Jurnal Segeram

Vol. 3 No 1, 2024

DINAMIKA KELEMBAGAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELURAHAN SEDANAU KECAMATAN BUNGURAN BARAT

Umar Natuna[1], Fisabillillah[2], Melisya Yunita Pratiwi[3], Ayu Wulan Anggraini[4]

[1]*umarnatuna0@gmail.com*; [2]*fi_sabil@yahoo.com*; [3]*mmidorin23@gmail.com*; [4]*ayuwulananggraini9@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertjuan untuk mendeskripsikan dinamika kelembagaan pendidikan agama Islma meliputi proses dan bentuk transformasi kelembagaan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau. Metode penelitian yang digunakan dalam ini pendekatan studi kasus, dimana peneliti melakukan proses ekplorasi terhadap perkembangan dan proses transformasi kelembagaan pendidikan Agama Islam di Kelurahan Sedanau. Hasinya dimana perkembangan dan proses transformasi kelembagaan pendidikan Agama Islam ddi Keluarahan Sedanau terjadi dalam fase. Pertama, fase dari pendidikan yang diselenggarakan di rumah-rumah “atok Imam” ke rumah wakaf/ Mesjid. Fase kedua, dari pendidikan berbasis kelembagaan Mesjid/ rumah wakaf ke Madrasah/ Sekolah. Fase ketiga drai Madrasah/ Sekolah ke pendidikan Agama Islam terpadu. Proses dan bentuk transformasi kelembagaan terrsebut merupakan respon dan sekaligus jawaban atas perubahan sosial dan memenuhi harapan masyarakat atas perubahan dan modermisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kelurahan Sedanau.

Abstract

This research aims to describe the dynamics of Islamic religious education institutions, including the process and forms of transformation of Islamic religious education institutions in the Kelurahan Sedanau. The research method used is a case study approach, where the researcher explores the development and transformation process of Islamic religious education institutions in the Kelurahan Sedanau. The results indicate that the development and transformation process of Islamic religious education institutions in Kelurahan Sedanau occurs in several phases.

First, the phase from education held in the homes of "atok Imam" to the waqf houses/Mosques. The second phase, from Mosque/waqf house-based education to Madrasah/Schools. The third phase, from Madrasah/Schools to integrated Islamic religious education. The process and forms of institutional transformation are responses and answers to social changes and meet the community's expectations for the changes and modernization occurring in the life of the Kelurahan Sedanau community.

PENDAHULUAN

Kelurahan Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna adalah suatu kelurahan yang memiliki berbagai khasanah pendidikan dan keagamaan, kebudayaan dan seni yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Khazanah pendidikan agama dan keagamaan di Kelurahan Sedanau Kecamatan Bunguran Barat yang awal antara lain adalah pendidikan agama dan keagamaan di rumah-rumah Atok Imam, rumah wakaf, langgar dan masjid. Pendidikan agama dan keagamaan awal ini berlangsung secara alamiah dari rumah-rumah Atok Imam pada malam Rabu dan Jumat. Selain di rumah rumah Atok Imam, pelaksanaannya juga dilakukan di beberapa tempat atau kampung, dimana para Atok Imam atau para guru mendatangi para santri atau jemaah untuk mengajar ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Materi yang diajarkan umum adalah tentang islam terutama yang berkaitan dengan Tauhid (Sifat Dua Puluh), Tasauf, mengaji Al-Quran dan Fiqih serta praktik ibadah. Metode yang digunakan oleh para guru atau Atok Imam adalah metode imlak,menghapal tanya jawab, ceramah dan praktik (Astuti, 2008) Pelakasaanaannya besifat umum dalam artian tidak berbentuk klasikal, melainkan berjalan secara alamiah.

Dalam sejarah Islam praktik pendidikan agama Islam diselenggarakan di rumah Al- Arqam Bin Abi Arqom (Astuti, 2008), kemudian diselenggarakan dalam bentuk *halaqoh*, *kuttab*, masjid, pesantren dan madrasah (Steenbrink, 1994). Dinamika kelembagaan pendidikan agama dan keagamaan Islam di Natuna, ada kesamaan dengan apa yang berlaku di Aceh, Sumatera Barat/ Minangkabau dan juga di Thailand. (Ardae & Wan, 2020; Fithri, 2014; Mashuri, 2013)

Dinamika pendidikan agama Islam merujuk pada proses dan perubahan yang terjadi dalam pendidikan agama Islam, yang dapat berupa perubahan kurikulum, strategi pengajaran, atau peran teknologi dalam pendidikan agama Islam (Churahman & Musfiqon, 2017; Seprya & Hariati, 2024; Wahidah dkk., 2021). Dinamika pendidikan agama Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan transformasi kelembagaan pendidikan Islam.

Dalam perkembangannya kelembagaan pendidikan agama Islam tersebut mengalami proses transformasi, baik materi, sistem, orientasi dan kelembagaan. Secara kelembagaan terjadi proses transformasi dari pendidikan agama dan keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah Atok Imam atau para guru, kemudian berubah bentuk menjadi pendidikan yang diselenggarakan di masjid, langgar dan rumah wakaf. Materi, metode dan sistemnya tidak banyak mengalami perubahan, melainkan bentuk kelembagaannya mengalami proses transformasi.

Setelah proses transformasi kelembagaan dari rumah-rumah Atok Imam atau para guru berproses

menjadi pendidikan di mesjid, langgar dan rumah wakaf, maka kemudian transformasi kelembagaan terus berkembang. Dimana pendidikan di Mesjid, langgar dan rumah wakaf kemudian mengalami proses transformasi ke MDA, TPQ, madrasah dan sekolah.

Proses transformasi kelembagan pendidikan agama dan keagamaan di Kelurahan Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna tersebut barangkali juga dipengaruhi oleh model atau pola penyebaran Islam di tanah Melayu. Penyebaran Islam di dunia melayu pertama kali diawali dari para pedagang secara individu, kemudian membentuk komunitas-komunitas dalam masyarakat, kemudian baru bertransformasi ke masjid/langgar, istana para Sultan (Dahlan, 2014), sampai di pusat-pusat kota pelabuhan dan menyebarkan berbagai kawasan/daerah. (Lombard, 1996)

Dewasa ini pendidikan agama dan keagamaan Islam di rumah-rumah Atok Imam atau para guru boleh dibilang sudah tiada, yang masih bertahan adalah pendidikan di masjid-masjid. Namun peminat dan syiarnya sudah sangat menurun jika dibandinngkan diawal-awalnya. Sekarang, pendidikan agama lebih banyak dilakukan di madrasah dan sekolah, perguruan tinggi, kemudian ditambah dengan pendidikan di MDA dan TPQ.

Padahal pendidikan agama dan keagamaan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah Atok Imam, masjid/langgar dan rumah wakaf tersebut ternyata mampu menghadirkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan Islam yang baik dalam kehidupan masyarakat. Banyak para tokoh agama, dai dan guru lahir dari pendidikan yang di selengarakan di rumah-rumah Atok Imam, masjid/langgar dan rumah wakaf.

Dalam konteks tersebut adalah menarik untuk meneliti dinamika kelembagaan meliputi tengang proses dan bentuk transformasi kelembagaan pendidikan agama dan keagamaan Islam di Kelurahan Sedanau Kecamatan Bunguran Barat. Bagaimana proses terjadi transformasi kelembagaan dan dalam bentuk apa transformasi kelembagaan pendidkan agama dan keagamaan Islam tersebut muncul dalam dunia pendidikan dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan/ metode studi kasus. Dalam hal ini peneliti mengekplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber atau sumber informasi majemuk (pengamatan, wawancara dan dokumen) (Creswell & Cresswell, 2018). Karenanya dalam studi kasus tidak hanya terbatas pada sistem melainkan mencakup konteks atau setting kontemporer. (Yin, 2018)

Setelah data-data terkumpul, maka akan dilakukan identifikasi dan reduksi, sehingga akan didapati yang

tepat dan relevan. Setelah itu akan dilakukan interpretasi dengan menggunakan teori transformasi institusi dan kelas menengah muslim. guna menjelaskan proses dan bentuk transformasi kelembagaan Pendidikan Agama islam itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Kelembagaan Pendidikan

Transformasi, menurut ensiklopedia, adalah suatu perubahan yang dapat terjadi dalam berbagai aspek, baik fisik maupun nonfisik, menuju bentuk yang lebih rinci. Di sisi lain, menurut KBBI, transformasi adalah perubahan menyeluruh dalam sifat, rupa, bentuk, dan sebagainya yang memiliki hubungan timbal balik dalam suatu kelompok maupun individu, menuju perubahan yang dapat bersifat positif atau negatif. (KBBI, 2021)

Transformasi berlangsung dalam berbagai bidang, termasuk dalam lingkup sosial, lingkungan masyarakat, budaya, dan juga pendidikan. Hal ini terjadi seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin kompleks (Nursyifa, 2019). Ketika masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan nilai, kebutuhan, peluang, dan tantangan, maka cara manusia belajar dan mendapatkan pengetahuan juga akan berubah. Transformasi bertujuan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik agar dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia yang baru. (Ostrand-Rosenberg dkk., 2020)

Transformasi lembaga pendidikan Islam adalah upaya untuk menciptakan model pendidikan yang kooperatif, mengembangkan potensi peserta didik, dan mendorong kesadaran kritis, berwawasan futuristik, serta berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Tujuan transformasi lembaga pendidikan Islam adalah untuk menyelesaikan problematika dalam pendidikan Islam. Proses transformasi harus mencakup pemerataan dan penataan guru, serta peningkatan kesejahteraan dan mutu seorang guru. Selain itu, transformasi lembaga pendidikan Islam memerlukan pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan yang efisien, efektif, serta produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui kerja sama yang berkolaborasi. (Abdullah, 2010; Nasution, 2016; Rinawati, 2015)

Transformasi kelembagaan pendidikan mencakup perubahan bentuk dan proses pendidikan agar dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Menurut Ansori (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi kelembagaan pendidikan meliputi:

1. Tujuan Transformasi : Tujuan pendidikan harus diorientasikan untuk membentuk individu yang

memiliki kesadaran agama dan memiliki misi liberatif terhadap persoalan sosial. Pendidikan harus menghasilkan individu yang kritis, kreatif, dan mampu mengatasi permasalahan sehari-hari.

2. Visi dan Misi : Visi dan misi pendidikan harus mendukung transformasi menuju masyarakat yang memiliki identitas berdasarkan nilai keislaman, sosial, dan budaya. Individu yang dihasilkan harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan orientasi global dengan berfikir lokal.
3. Manajemen : Manajemen kelembagaan pendidikan harus berbasis sekolah, desentralisasi, dan otonomi dengan melibatkan masyarakat, orang tua peserta didik, serta pengguna lulusan secara aktif dalam pengelolaan pendidikan.
4. Kurikulum : Kurikulum harus bersifat problematik, strategis, antipatif, dan aplikatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh individu. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan otonomi daerah serta adaptif terhadap perubahan.
5. Sistem Pengajaran : Pengajaran dan pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif dan integratif, meliputi sisi spiritual, sosial, dan intelektual. Strategi pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi setiap peserta didik dengan berpusat pada siswa.
6. Paradigma : Paradigma pendidikan harus demokratis, desentralistik, dan berpusat pada siswa. Perubahan paradigma ini diharapkan dapat mengubah praksis pendidikan dan membangun masyarakat yang demokratis, religius, dan tangguh dalam menghadapi tantangan.

Bentuk-bentuk transformasi kelembagaan pendidikan mencakup perkembangan awal pendidikan agama Islam, yang dimulai sebelum masa kerasulan Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan pengajaran di rumah-rumah, kuttab, dan mesjid. Kemudian, munculnya madrasah sebagai lembaga khusus dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Di Indonesia, muncul beragam model lembaga pendidikan agama Islam seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT), SMAIT, dan lain-lain. (Churahman & Musfiqon, 2017; Hajar, 2000; Machali, 2018; Sutrisno & Suyatno, 2015; Suyatno, 2013; Syalabi & Yahya, 1973)

Transformasi kelembagaan pendidikan ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dengan berbagai varian lembaga pendidikan Islam yang muncul, transformasi pendidikan agama Islam terus bermetamorfosa untuk menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.

B. Dinamika dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan Islam

1. **Situasi Sosial Keagamaan Kelurahan Sedanau**

Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, merupakan sebuah komunitas yang sangat menghargai dan menerapkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam telah menjadi bagian integral dari identitas dan budaya masyarakat di daerah ini. Semangat keagamaan tinggi tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Perjalanan penyebaran agama Islam melalui jalur Fatani, Palembang, Sambas, dan Banjar telah membawa pengaruh positif dan mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya memperkuat nilai-nilai agama Islam. Dorongan ini telah meningkatkan semangat masyarakat dalam memahami ajaran agama, memperdalam pemahaman tentang Islam, dan mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah arus globalisasi dan pengaruh luar.

Lembaga pendidikan Islam di Kelurahan Sedanau memainkan peran kunci dalam menjaga dan memperkuat keberadaan agama Islam dalam masyarakat. Transformasi lembaga pendidikan Islam menjadi penting untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Melalui peningkatan kurikulum dengan konten yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai agama, lembaga pendidikan Islam berusaha untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Tokoh agama dan komunitas lokal memiliki peran sentral dalam membentuk dan memperkuat semangat keagamaan, bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan agama Islam formal. Mereka berperan sebagai penggerak utama dalam memajukan lembaga pendidikan Islam dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan sosial masyarakat. Kehadiran tokoh agama yang menginspirasi dan berkomitmen pada nilai-nilai agama telah menggerakkan masyarakat untuk lebih aktif dalam praktik keagamaan dan memelihara keberagaman dalam masyarakat.

Kondisi sosial keagamaan di Kelurahan Sedanau menunjukkan harmoni dan toleransi antarumat beragama. Meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, komunitas ini juga mencakup minoritas agama yang hidup berdampingan secara damai.

Toleransi ini tercermin dalam interaksi sehari-hari antarwarga dari berbagai latar belakang agama, di mana mereka saling menghargai dan mendukung kebebasan beragama.

Secara keseluruhan, keadaan sosial keagamaan di Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, adalah gejala semangat keagamaan yang tinggi dan keberagaman yang dijalankan dengan harmonis. Masyarakatnya sangat menghargai ajaran agama Islam sebagai pilar utama dalam kehidupan mereka dan upaya untuk menjaga keberadaan agama Islam di tengah tantangan zaman menjadi perhatian utama melalui transformasi lembaga pendidikan Islam dan peran aktif tokoh agama serta komunitas lokal.

2. Fase Perkembangan Pendidikan Agama Islam

Fase-fase perkembangan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat bisa dikronologikan menjadi tiga fase berikut.

a. Fase Pertama: Pembelajaran dari Rumah Atok Imam ke Masjid

Fase pertama dimulai dari tradisi pembelajaran agama Islam yang dilakukan di lingkungan keluarga dan masjid. Di Kelurahan Sedanau, agama Islam diajarkan secara sederhana dari rumah oleh tokoh agama atau Atok Imam kepada keluarga dan jema'ah di masjid. Kajian Islam pada fase ini difokuskan pada tauhid (sifat dua puluh), yang berkaitan dengan keyakinan tentang sifat-sifat Allah, fiqih yang membahas hukum-hukum dalam agama Islam, dan tasawuf yang menekankan pada aspek spiritual dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Metode pengajaran yang digunakan cukup sederhana, yakni dengan membacakan kitab kuning sebagai salah satu kitab rujukan dalam ilmu agama. Setelah membaca kitab kuning, tokoh agama atau atok imam kemudian membuka diskusi dengan jema'ah untuk mendalami pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam. Pada kesempatan tertentu, praktek ibadah seperti salat berjamaah atau tadarus Al-Quran juga diadakan untuk memperkuat penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fase pertama perkembangan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, telah melahirkan sejumlah tokoh penting yang berperan

sebagai penggerak dan penerus ajaran agama. Salah satu tokoh awal yang dapat diidentifikasi adalah H. Jauhari, seorang guru agama yang telah mewariskan pengetahuan agama Islam kepada murid-muridnya. Di antara murid-muridnya, terdapat Imam Bilal Madsah, yang kemudian menjadi guru bagi Ustadz Nur dan Said Nong. Dari kedua tokoh ini, terbentuklah beberapa Atok Imam, seperti Imama Hamid, H. Umar, Imam Kasim, dan Said Basuni, yang menjadi penerus dan pengajar agama Islam dari rumah hingga masjid dan rumah wakaf.

Atok Imam yang mencerminkan kelanjutan tradisi pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau meliputi H. Anwar Nurdin, H. Sidiq Saleh, Pak Usman, dan H. Endang Firdaus. Mereka memiliki peran vital dalam memelihara semangat keagamaan di masyarakat dan terus mengajarkan ajaran agama Islam secara tradisional dari rumah hingga masjid.

b. Fase Kedua: Pendidikan Islam dari Masjid menjadi Madrasah Tsanawiyah

Fase kedua dimulai sekitar tahun 1960, ketika pendidikan agama Islam di daerah ini mengalami perubahan signifikan. Pada awalnya, pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau dikenal sebagai PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 4 tahun. Program pendidikan ini bertujuan untuk melahirkan calon guru agama yang akan menjadi tulang punggung dalam pendidikan agama Islam di daerah tersebut. PGA menawarkan kurikulum yang meliputi berbagai aspek agama Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Quran dan hadis, ilmu fiqih, dan tafsir.

Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan kebutuhan dan tuntutan dalam dunia pendidikan. Kurikulum PGA 4 tahun dirasakan belum mencukupi untuk memberikan pendidikan yang memadai bagi generasi muda. Sebagai solusi, PGA kemudian berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta Sedanau. Dengan perubahan ini, madrasah berusaha untuk memberikan pendidikan agama Islam yang lebih terstruktur dan komprehensif bagi para peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Sedanau menawarkan pendidikan menengah pertama dengan kurikulum yang lebih luas dan beragam. Pengajaran agama

Islam diperdalam dengan fokus pada pemahaman Al-Quran, hadis, fiqih, serta sejarah dan kultur Islam. Selain itu, mata pelajaran umum juga diperkenalkan, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Indonesia, untuk memberikan pendidikan yang lebih seimbang dan holistik bagi peserta didik.

Pergantian nama madrasah menjadi Madrasah Tsanawiyah Ibnu Khaldun merupakan bukti komitmen dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda. Sejarah dan peran penting dari madrasah ini tercermin dalam sisa bangunan yang masih bisa dilihat hingga saat ini, yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai "Rumah Besi" dengan nama resmi "Perpustakaan B.M.Syams". Hal ini menunjukkan nilai historis dan pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat Kelurahan Sedanau.

Pada tahun 1995, Madrasah Tsanawiyah Ibnu Khaldun diambil alih oleh pemerintah dan berubah nama menjadi MTs Negeri 1 Natuna. Pengambilalihan ini menandai langkah maju dalam pendidikan agama Islam di wilayah tersebut, di mana lembaga pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal yang diakui pemerintah. MTs Negeri 1 Natuna kini terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang berdedikasi dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keyakinan yang kokoh dalam agama Islam.

Perubahan dari PGA menjadi MTs Negeri 1 Natuna adalah bagian dari upaya yang berkelanjutan untuk menghadirkan pendidikan agama Islam yang lebih kuat dan lebih terintegrasi dengan pendidikan umum. Melalui perkembangan ini, diharapkan generasi muda di Kelurahan Sedanau dapat tumbuh menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi dalam era modern.

c. Fase Ketiga: Integrasi Madrasah ke Dalam Kurikulum Sekolah menjadi SDIT Islamic Center Bunguran Barat

Fase ketiga dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau merupakan tonggak sejarah yang signifikan. Pendidikan ala madrasah yang sudah mapan dan

terstruktur diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, melahirkan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Islamic Center Bunguran Barat yang berlokasi di Jalan Pusara, Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat.

SDIT Islamic Center Bunguran Barat mengusung pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan holistik, dengan memadukan kurikulum agama Islam dengan kurikulum umum yang mengedepankan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter siswa. Kurikulum 13 digunakan sebagai dasar pendidikan di sekolah ini, di mana nilai-nilai agama Islam diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran.

Tujuan utama dari integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum adalah untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keteguhan dalam keyakinan agama. Para siswa tidak hanya diajarkan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga diajarkan untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tangguh, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Di SDIT Islamic Center Bunguran Barat, pendidikan agama Islam menjadi sarana utama untuk membina pendidikan karakter siswa, terutama bagi mereka yang berada di jenjang pendidikan dasar. Melalui pendekatan agama Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, rasa empati, dan sikap peduli terhadap sesama ditekankan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan pengajian, menjadi bagian integral dalam lingkungan belajar di sekolah ini. Siswa diajak untuk lebih memahami dan mengalami ajaran agama Islam secara praktis, sehingga meningkatkan kesadaran spiritual dan ketakwaan mereka.

Peran guru dan staf pengajar sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru-guru menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai agama dan karakter yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi aktif dan dukungan dari orang tua siswa juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di SDIT

Islamic Center Bunguran Barat.

Fase ketiga ini menandai langkah maju dan komitmen masyarakat Kelurahan Sedanau dalam melestarikan dan mengembangkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. SDIT Islamic Center Bunguran Barat menjadi pusat pendidikan yang holistik, memadukan aspek akademik dan spiritual, dan membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berkomitmen untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

3. Arah dan Proses Transformasi Kelembagaan

Arah dan proses transformasi kelembagaan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, dapat mencerminkan peran penting pendidikan karakter dan spiritual dalam mendukung pendidikan agama Islam yang holistik. Deskripsi keadaan sosial keagamaan di Kelurahan Sedanau menunjukkan semangat keagamaan yang tinggi dan keberagaman yang dijalankan secara harmonis. Dalam konteks ini, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum akan menjadi langkah maju untuk mencapai transformasi kelembagaan pendidikan.

Pertama, dengan profil pendidikan yang tidak lagi menomor-satukan intelegensi akademik, Pendidikan Nasional Indonesia mengutamakan pendidikan karakter. Ini sejalan dengan semangat keagamaan yang tinggi di Kelurahan Sedanau, di mana pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Dalam lingkungan seperti ini, transformasi kelembagaan pendidikan agama Islam dapat mengarah pada pengintegrasian nilai-nilai agama Islam sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah.

Kedua, pembentukan dan pembinaan karakter siswa dapat ditingkatkan dengan pendidikan spiritual atau pengamalan agama. Dalam masyarakat yang religius seperti di Kelurahan Sedanau, pendidikan spiritual menjadi elemen penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Integrasi pendidikan agama Islam yang berfokus pada pengamalan agama dalam kurikulum dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa.

Proses transformasi kelembagaan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau kemungkinan akan dimulai

dengan pengintegrasian pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum. Hal ini akan mencakup penyusunan kurikulum yang menekankan nilai-nilai agama Islam, pembentukan tim pengajar yang berkualitas dalam bidang agama, dan pembinaan siswa dalam praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah selanjutnya adalah menciptakan lembaga baru yang menggabungkan pendidikan agama Islam dalam pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik. Sekolah Islam Terpadu atau Sekolah Berbasis Pesantren dapat menjadi wujud dari proses metamorphosis kelembagaan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau. Lembaga baru ini akan menggabungkan kurikulum sekolah umum dengan pendidikan agama Islam yang mengutamakan pengamalan dan karakter. Sehingga siswa akan mendapatkan pendidikan yang mencakup aspek akademis, karakter, dan spiritual dalam satu paket yang terpadu.

Dengan demikian, arah transformasi kelembagaan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau akan menuju kepada penyatuan pendidikan karakter dengan pendidikan agama Islam dalam pendekatan yang holistik. Prosesnya akan dimulai dengan pengintegrasian pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum, dan berlanjut dengan pembentukan lembaga pendidikan Islam terpadu yang mencakup aspek akademis, karakter, dan spiritual. Transformasi ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi perkembangan keagamaan dan pendidikan generasi penerus di daerah tersebut.

C. Responsi dan Pilihan dalam Menjawab Tantangan Kedepan

Perkembangan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, menunjukkan tren yang positif dalam menghadapi tantangan ke depan. Transformasi kelembagaan pendidikan agama Islam di daerah ini telah mencerminkan responsi yang proaktif dari masyarakat dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai agama Islam. Dalam menghadapi perubahan zaman dan arus globalisasi, pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau menghadapi tantangan yang memerlukan solusi terbaik untuk menjaga keberlanjutan dan relevansinya.

Masyarakat di Kelurahan Sedanau menunjukkan pilihan yang bijaksana dengan menempuh tiga fase transformasi kelembagaan pendidikan agama Islam. Fase pertama mengakar pada pendekatan pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masjid,

yang menjadi pondasi kuat dalam membentuk semangat keagamaan tinggi dalam masyarakat. Fase kedua melibatkan pendirian lembaga formal seperti madrasah, yang memberikan pendidikan agama Islam yang lebih terstruktur dan menyeluruh. Fase ketiga melihat integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum, menciptakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang menggabungkan nilai-nilai agama dan kurikulum umum dalam pendidikan holistik.

Pilihan untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia yang lebih menekankan pendidikan karakter, pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pendidikan holistik yang mencakup aspek akademis, karakter, dan spiritual secara seimbang.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam terpadu seperti SDIT Islamic Center Bunguran Barat mencerminkan pilihan yang strategis dalam menjawab tantangan ke depan. Dengan menggabungkan pendidikan agama Islam dan kurikulum umum, lembaga ini menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tantangan masa depan sambil tetap mengutamakan nilai-nilai agama.

Responsi masyarakat di Kelurahan Sedanau terhadap tantangan ke depan juga tercermin dalam peran tokoh agama dan komunitas lokal. Mereka menjadi penggerak utama dalam memajukan lembaga pendidikan agama Islam dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan sosial masyarakat. Dengan membina karakter siswa melalui pendidikan spiritual dan pengamalan agama, masyarakat Sedanau memberikan fondasi yang kuat bagi generasi penerus untuk menghadapi perubahan zaman dan mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Dalam menjawab tantangan ke depan, pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau menghadapi beberapa pilihan strategis. Masyarakat telah menunjukkan respon proaktif dalam mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah umum dan menciptakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang mencakup aspek akademis, karakter, dan spiritual. Solusi ini diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul, berintegritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan kesadaran dan komitmen yang terus menerus, pendidikan

agama Islam di Kelurahan Sedanau dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.

KESIMPULAN

Dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, terjadi transformasi kelembagaan yang responsif terhadap tantangan zaman. Keadaan sosial keagamaan menunjukkan semangat yang tinggi dan keberagaman yang dijalankan secara harmonis. Transformasi ini melalui tiga fase, dimulai dari pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masjid, hingga integrasi dalam kurikulum sekolah umum yang menciptakan SDIT Islamic Center Bunguran Barat. Integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah menunjukkan kebijaksanaan dalam memajukan pendidikan karakter dan spiritual sebagai respons terhadap keragaman potensi pendidikan nasional. Peran tokoh agama dan komunitas lokal menjadi pendorong utama dalam memajukan lembaga pendidikan agama Islam dan membina karakter siswa melalui pendidikan spiritual dan pengamalan agama. Transformasi ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk menjaga keberadaan dan keaslian ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka. Dengan semangat keagamaan yang tinggi dan kesadaran yang proaktif, pendidikan agama Islam di Kelurahan Sedanau terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.

Referensi

Abdullah, I. (2010). *Berpihak Pada Manusia : Paradigma Nasional, Pembangunan Indonesia Baru*. Pustaka Belajar.

Ansori. (2021). TRANSFORMASI PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENINGKATKAN INTEGRITAS NILAI-NILAI SALAF PESANTREN. *Islamic Akademika*, *3*(1), 83–98.

Ardae, M., & Wan, N. M. S. N. (2020). Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thailand. *Jurnal Kesidang*, *5*, 64–76.

Astuti, M. (2008). Lembaga Pendidikan Islam Era Awal; Rumah, Kuttab, Masjid dan Madrasah. In *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.

Churahman, T., & Musfiqon, M. (2017). Dinamika Pendidikan Islam: Studi Perubahan Kelembagaan dan Metodologi Pada Madrasah Model. *Ulumuna*, *12*(1). https://doi.org/10.20414/ujis.v12i1.392

Creswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publication.

Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu* (1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.

Fithri, W. (2014). Dinamika Pendidikan Islam di Minangkabau (86 Tahun Perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia). *Al Aqidah: Jurnal Aqidah Filsafat*, *6*(2).

Hajar, A. I. (2000). *Fathul Bari*. Darussalam.

KBBI. (2021). *Transformasi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa : silang budaya kajian sejarah*

terpadu. Gramedia Pustaka Utama.

Machali, I. (2018). *The handbook of education management*. Prenadamedia Group.

Mashuri, M. (2013). Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(2), 259–270. https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.477

Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, *8*(1).

Nursyifa, A. (2019). Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, *6*(1), 51–64.

Ostrand-Rosenberg, S., Beury, D. W., Parker, K. H., & Horn, L. A. (2020). Survival of the fittest: how myeloid-derived suppressor cells survive in the inhospitable tumor microenvironment. *Cancer Immunology, Immunotherapy*, *69*, 215–221.

Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *1*(1). https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783

Seprya, R., & Hariati, H. (2024). Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*, *5*(1), 485–491. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.886

Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Dharma Aksara Perkasa.

Sutrisno, & Suyatno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Pranadamedia Group.

Suyatno. (2013). Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 356–358.

Syalabi, A., & Yahya, M. (1973). *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (2nd ed.). Jayamurni.

Wahidah, M. N., Putro, H. P. N., Syaharuddin, S., Prawitasari, M., Anis, Mohamad Z. A., & Susanto, H. (2021). Dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1986-2019). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, *1*(1). https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3186

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Application: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publication.